

MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MEMBUAT VIDEO PEMBELAJARAN INOVATIF MELALUI KEGIATAN WORKSHOP DI SDN 1 PAJUKUNGAN SEMESTER II TAHUN AJARAN 2018-2019

Yani Lestari

Sekolah Dasar Negeri 1 Pajukungan Barabai
Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Salah satu permasalahan Pendidikan di SDN 1 Pajukungan adalah rendahnya kompetensi mayoritas guru dalam membuat sendiri media pembelajaran TIK, terutama berupa video pembelajaran inovatif. Untuk mengatasi masalah tersebut maka peneliti sekaligus sebagai kepala sekolah melakukan pembinaan kepada guru melalui kegiatan workshop. Tindakan ini sebagai suatu langkah agar peningkatan capaian mutu sekolah dapat dicapai sesuai dengan program pemerintah yaitu program pendidikan bermutu. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian tindakan yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Adapun setting penelitian adalah seluruh guru SDN 1 Pajukungan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kompetensi guru dalam membuat video pembelajaran inovatif secara bertahap yaitu siklus I Pertemuan 1 dengan persentase skor 40% (kurang baik), Siklus I pertemuan 2 dengan persentase skor 58 % (cukup baik), Siklus II Pertemuan 1 dengan persentase skor 60% (cukup baik) dan siklus II Pertemuan 2 dengan persentase skor 72% (baik) yang sekaligus memenuhi indikator ketuntasan dimana semua guru sudah memenuhi kriteria minimal pembuatan video pembelajaran inovatif yaitu dengan kualitas minimal baik.. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pembinaan melalui kegiatan workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam membuat video pembelajaran inovatif di SDN 1 Pajukungan. Berdasarkan hasil temuan ini, maka disarankan siswa selalu aktif dalam pembelajaran, guru selalu menambah wawasan pembuatan video pembelajaran inovatif, dan peneliti lain selalu berupaya mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi tenaga pendidik beserta solusinya

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Video Pembelajaran, Workshop

PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 menyatakan, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya". Lebih lanjut Isjoni (2006) menyatakan "tidak salah dikatakan orang bahwa mutu pendidikan akan meningkat bila guru bermutu dan mampu melaksanakan proses pembelajaran".

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendewasaan manusia tentu di satu sisi memiliki andil yang besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun di sisi lain pendidikan juga perlu memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi agar mampu mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berpengaruh terhadap penggunaan alat-alat bantu mengajar di sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Dewasa ini pembelajaran di sekolah mulai disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi informasi dalam proses pembelajaran di kelas, sudah menjadi suatu kebutuhan sekaligus tuntutan di era global ini (Muhson, 2010).

Pada hakikatnya proses pembelajaran merupakan proses komunikasi atau penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan inilah yang akan ditangkap oleh peserta didik sebagai sebuah pengetahuan, keterampilan maupun nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Agar pesan tersebut tersampaikan secara efektif tentu membutuhkan

sarana atau media yang memadai. Keberadaan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Guru sebagai penyampai pesan memiliki kepentingan yang besar untuk memudahkan tugasnya dalam menyampaikan pesan-pesan atau materi pembelajaran kepada peserta didik. Guru juga menyadari bahwa tanpa media, materi pembelajaran akan sulit untuk dapat dicerna dan dipahami oleh siswa, apalagi bila materi pembelajaran yang harus disampaikan tergolong rumit dan kompleks. Untuk itu penggunaan media mutlak harus dilakukan agar materi dapat sampai ke peserta didik secara efektif dan efisien (Muhson, 2010)

Ada dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam usaha memilih media pembelajaran, yaitu: memilih media yang telah tersedia di pasaran dan membuat media sendiri berdasarkan kebutuhan nyata yang telah direncanakan. Keberadaan media pembelajaran TIK sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran ternyata tidak sepenuhnya mudah diwujudkan dalam kenyataannya di lapangan, terutama media pembelajaran berupa video pembelajaran inovatif Berdasarkan hasil pengamatan peneliti secara tidak langsung selama di tugaskan menjadi kepala sekolah di SDN 1 Pajukungan dan pengamatan secara intensif selama 2 minggu pada saat proses maupun di luar pembelajaran di SDN 1 Pajukungan ditemukan fakta bahwa semua guru belum ada yang membuat media pembelajaran berupa video pembelajaran inovatif. Setelah hal tersebut dikomunikasikan kepada para guru diketahui bahwa ketidakmampuan guru dalam membuat video pembelajaran inovatif karena alasan utama yaitu guru kurang informasi dan tidak paham tentang teknik pembuatan video pembelajaran inovatif.

Peneliti kemudian mengadakan tes awal uji masalah dengan cara peneliti meminta guru menyiapkan Hp (semua Hp guru sudah berbasis android) dan semua guru diminta melakukan kegiatan berupa membuat video pembelajaran inovatif. Hasil yang didapat yaitu semua guru hanya membuat video pembelajaran dengan cara merekam aktivitas mereka masing-masing dengan menggunakan kamera HP dengan mode kamera yaitu video. Hasil ini kurang sesuai dengan yang diharapkan berupa video pembelajaran inovatif, misalnya tidak adanya animasi, teks, dan gambar pendukung pada video tersebut.

Bila dicermati dengan saksama alasan awal dan hasil uji masalah tersebut di atas mengindikasikan bahwa secara umumnya kompetensi para guru masih rendah terhadap pembuatan video pembelajaran inovatif Profesionalitas membuat media dengan selalu mengupdate pengetahuan dan wawasannya akan TIK terbaru sangat dibutuhkan untuk mengatasi berbagai masalah yang ditemui di tempat guru bekerja.

Kondisi demikian jika dibiarkan, maka akan mengurangi kualitas proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai juga kurang jelas yang akhirnya berdampak pada masih rendahnya hasil belajar siswa. Sehubungan dengan keadaan tersebut penulis mengajukan alternatif pemecahan masalah yaitu dengan membekali para guru agar mampu membuat video pembelajaran inovatif dengan mengadakan workshop di SDN 1 Pajukungan. Menurut Adzikra Ibrahim dalam <https://pengertiandefinisi.com/definisi-dan-pengertian-workshop/>, "Workshop merupakan sebuah kegiatan yang sengaja diadakan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang berasal dari latar belakang serumpun untuk memecahkan suatu permasalahan tertentu dengan jalan berdiskusi ataupun saling memberikan pendapat antar satu anggota dengan anggota lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kegiatan workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam membuat video pembelajaran inovatif, untuk mengetahui aktivitas guru dalam kegiatan workshop untuk meningkatkan kompetensi dalam membuat video pembelajaran inovatif, dan untuk mengetahui aktivitas peneliti dalam kegiatan workshop untuk meningkatkan kompetensi guru dalam membuat video pembelajaran inovatif di SDN 1 Pajukungan semester II tahun ajaran 2018-2019.

METODOLOGI

Hasil penelitian yang baik sange ditentukan oleh metodologi (Dalle, 2010). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian tindakan yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus ke siklus. Dengan langkah-langkah dimulai dari perencanaan,

pelaksanaan, observasi, refleksi. Dengan faktor yang diteliti mengenai produk, aktivitas guru, dan aktivitas peneliti. Menggunakan pengumpulan data dengan cara observasi dan diskusi melalui lembar panduan diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Sekolah di SDN 1 Pajukungan pada dasarnya difokuskan pada upaya peningkatan kompetensi guru dalam membuat video pembelajaran inovatif melalui kegiatan workshop melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Dari hasil pelaksanaan PTS pada siklus I dan siklus II, didapat tabel tingkat aktivitas peneliti dalam mengelola kegiatan workshop pembuatan video pembelajaran inovatif sebagai berikut:

Tabel 1 Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Peneliti dalam Kegiatan workshop siklus 1 dan siklus II

Pelaksanaan Pengamatan		Persentase Skor	Keterangan
Siklus I	Pertemuan 1	65	Baik
	Pertemuan 2	70	Baik
Siklus II	Pertemuan 1	80	Baik
	Pertemuan 2	95	Sangat Baik

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa selalu terjadi peningkatan kualitas aktivitas antar pertemuan. Terjadi peningkatan persentase skor sebesar 5% dari siklus I pertemuan 1 ke pertemuan 2, sebesar 10% dari siklus I pertemuan 2 ke siklus II pertemuan 1, dan sebesar 15% dari siklus II pertemuan 1 ke pertemuan 2. Pada siklus II pertemuan 2 sudah terpenuhi indikator yang diharapkan yaitu aktivitas pengelolaan kegiatan yang dilakukan sudah tergolong sangat baik.

Sedangkan untuk data aktivitas guru dalam kegiatan workshop pembuatan video pembelajaran inovatif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2: Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Guru dalam Kegiatan Workshop Siklus I dan II

Pelaksanaan Pengamatan		Frekuensi (Orang)			
		Sangat Aktif	Aktif	Cukup Aktif	Kurang Aktif
Siklus I	Pertemuan 1	-	4	5	-
	Pertemuan 2	2	7	-	-

Siklus II	Pertemuan 1	4	5	-	-
	Pertemuan 2	9	-	-	-

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa selalu terjadi peningkatan kualitas aktivitas guru antar pertemuan. Pada siklus I pertemuan 1 tidak terdapat aktivitas guru yang tergolong sangat aktif, namun terdapat peningkatan pada pertemuan ke 2 sudah ada aktivitas guru yang sangat aktif dan tidak ada lagi aktivitas yang cukup aktif. Pada siklus II pertemuan 1 terjadi peningkatan sebanyak 2 orang yang sangat aktif sehingga total menjadi 4 orang guru yang tergolong sangat aktif. Peningkatan kembali berlanjut dimana pada siklus II pertemuan 2 aktivitas semua guru sudah tergolong sangat aktif dan sekaligus memenuhi indikator yang diharapkan.

Selanjutnya untuk peningkatan kualitas video pembelajaran inovatif yang telah dibuat oleh guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Perbandingan Hasil Penilaian Video Pembelajaran Siklus I dan II

Pelaksanaan Pengamatan		Frekuensi (Orang)			
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
Siklus I	Pertemuan 1	-	-	3	6
	Pertemuan 2	-	2	7	-
Siklus II	Pertemuan 1	-	4	5	-
	Pertemuan 2	3	6	-	-

Berdasarkan tabel dan dapat diketahui bahwa selalu terjadi peningkatan antar pertemuan. Pada siklus I pertemuan 1 belum terdapat video pembelajaran dengan kualitas baik ataupun sangat baik. Pada Siklus I pertemuan 2 tidak ada lagi video pembelajaran dengan kualitas kurang baik dan sudah ada yang kualitasnya baik. Pada Siklus II pertemuan 1 terjadi peningkatan video pembelajaran yang dihasilkan dengan kualitas baik menjadi 4 buah video dan pada siklus II pertemuan 2 terdapat 3 video pembelajaran dengan kualitas sangat baik dan 6 video pembelajaran dengan kualitas baik dan ini sekaligus sudah memenuhi indikator keberhasilan kualitas video pembelajaran inovatif yaitu minimal terdapat 7 video pembelajaran inovatif dengan minimal kualitasnya baik.

Melalui pencapaian-pencapaian yang selalu mengalami peningkatan pada aspek kualitas aktivitas pada kegiatan workshop

pembuatan video pembelajaran dan kualitas video pembelajaran yang dihasilkan, salah satu guru mewakili guru yang lainnya yaitu guru kelas III (Raudatul Jannah, S.Pd) menyatakan, “Melalui kegiatan workshop berupa penerimaan materi, latihan, dan bimbingan serta dukungan kepala sekolah, kemampuan/ kompetensi kami dalam membuat video pembelajaran menjadi lebih maksimal”. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa kepala sekolah merupakan “the key person” keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah (Tim Pengembang, 2010).

Dari hasil wawancara, maka secara garis besar melalui workshop diperoleh catatan sebagai berikut: (1) Guru lebih memahami hakikat video pembelajaran inovatif. (2) Guru mengenal dan paham aplikasi pembuatan video pembelajaran inovatif, terutama aplikasi edit video Kinemaster. (3) Kompetensi guru dalam pembuatan video pembelajaran meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Sesuai hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan tercapai pada siklus II pertemuan 2 yaitu aktivitas peneliti dalam pengelolaan workshop tergolong sangat baik dengan persentase skor sebesar 95% , aktivitas guru tergolong sangat aktif dengan persentase skor sebesar 93%, dan video pembelajaran yang dihasilkan tergolong baik dengan persentase skor sebesar 72% dengan seluruh video sudah mencapai indikator yang diharapkan. Berdasarkan data ini disimpulkan bahwa kegiatan workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam membuat video pembelajaran inovatif di SDN 1 Pajukungan semester II tahun ajaran 2018/2019.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, berikut disampaikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi: (1) Siswa, disarankan selalu berusaha meningkatkan prestasi belajarnya dengan aktif memanfaatkan media video pembelajaran inovatif yang tersedia. (2) Guru, disarankan selalu berusaha mencari informasi tentang berbagai pembuatan media pembelajaran, khususnya video pembelajaran inovatif. (3) Peneliti lain, disarankan selalu berupaya menambah wawasan dan pengetahuan mengenai permasalahan-

permasalahan yang dihadapi tenaga pendidik beserta solusinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayunigrum, F. (2012). *Pengembangan Media Video Pembelajaran Untuk Siswa Kelas X Pada Kompetensi Mengolah Soup Kontinental Di SMKN 2 Godean*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dalle, J. (2010). *Metodologi Umum Penyelidikan Reka Bentuk Bertokok Penilaian Dalaman dan Luaran: Kajian Kes Sistem Pendaftaran Siswa Indonesia*. Thesis Ph.D Universiti Utara Malaysia.
- Fajri, E.Z., Senja, R.A. (2006). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher.
- Ibrahim, A. (2018). “Definisi dan Pengertian Workshop.” (online) <https://pengertiandefinisi.com/definisi-dan-pengertian-workshop/> diakses pada pukul 10.00 Wita, 2018.
- Isjoni. (2010). *Cooperatif Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Maemunah. (2015). *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Melalui Supervisi Klinis di SD Negeri Slawi Kulon 05 Kabupaten Tegal*. Tegal: Jurnal PTK.
- Muhson, A. (2010). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis TIK*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muslihuddin. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Pembuatan Media Pembelajaran Melalui Kegiatan Workshop*. Jawa Barat: Jurnal.
- Tim Pengembang. (2010). *Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Silabus dan RPP Melalui Supervisi Akademik Yang Berkelanjutan di SMAN 1 Tenjo Kab.Bogor*. Bogor: PTS.
- Tim Penyusun. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: -.
- Tim Penyusun. (2013). *Pedoman Penulisan Proposal dan Laporan PTS/PTK*. Sorowako: -.
- Zainul, A., Mulyana, A. (2005). *Tes dan Asesmen di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.